



PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30

Sonny Herens Umboh^{1)}*

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius¹

**)Email Korespondensi: sonnyherens@gmail.com*

Abstract: *Salvation is something that is fundamental to the faith of believers, even though there are still often differences in understanding of salvation. There are those who argue that salvation can be obtained because of contributions from actions or responses from humans who are trying to get it. For those who hold the understanding of predistination, safety is an absolute guarantee for everyone He has chosen. Although the concept of predistination is often considered unbiblical, through this research using a qualitative approach based on Romans 8:29-30 it is hoped that it can provide an understanding of that salvation so that through the concept of predistination it can provide an understanding that can guarantee that salvation and is a biblical thing.*

Keywords: *Salvation, Presditation*

Abstraksi: Keselamatan merupakan suatu hal yang mendasar bagi iman orang percaya, meskipun masih saja sering terjadi perbedaan pemahaman akan keselamatan itu. Ada yang berpendapat bahwa untuk keselamatan dapat diperoleh karena adanya kontribusi dari perbuatan atau respon dari manusia yang berusaha untuk mendapatkannya. Bagi yang memegang pemahaman predistinasi keselamatan merupakan jaminan mutlak bagi setiap orang yang telah dipilih Nya. Meskipun konsep Predistinasi seringkali dianggap tidak Alkitabiah namun melalui penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan Roma 8:29-30 diharapkan dapat memberikan pemahaman akan keselamatan itu sehingga melalui konsep predistinasi dapat memberikan suatu pemahaman yang dapat memberikan jaminan akan keselamatan itu dan merupakan suatu hal yang Alkitabiah.

Kata kunci: Keselamatan, Presdistinasi

PENDAHULUAN

Keselamatan mutlak berada di dalam diri Yesus Kristus, meskipun, terkadang manusia tidak tahu caranya untuk mendapatkan keselamatan itu. Seringkali orang percaya bahkan para pelayan Tuhan yang masih mempunyai pemahaman bahwa untuk mendapatkan keselamatan dapat di raih dengan melakukan perbuatan – perbuatan baik dan kegiatan agamawi seperti, dengan setia melakukan pelayanan, giat untuk melakukan ibadah di gereja serta masih banyak contoh – contoh lainnya.¹ Menurut Kitab Yesaya memberikan penjelasan bahwa setiap kesalehan yang dilakukan oleh manusia hanyalah bagaikan kain kotor di hadapan Tuhan. Bagi kekristenan, pemahaman akan keselamatan adalah suatu topik yang seringkali diperbincangkan dan menjadi topik yang sentral di dalam dunia teologi kekristenan. Adapun ilmu teologi yang mempelajari akan keselamatan disebut dengan soteriologi dimana akan mempelajari akan jalan apa yang dipakai untuk mendapatkan keselamatan berserta dengan indikator – indikator apa saja yang dapat mempengaruhi keselamatan. Arti tentang keselamatan acapkali dianggap sebagai bentuk penebusan atau kelepasan dari segala bentuk pelanggaran dan setiap perbuatan yang dapat mempengaruhi untuk melakukan pelanggaran. Berdasarkan ilmu dalam teologi, soteriologi menggambarkan secara sistematis dan teratur tentang maksud yang sesungguhnya dari situasi dan kondisi manusia yang bahagia dan baik disaat sedang bersatu bersama Allah, setelah manusia mempunyai kebebasan dari segala bentuk bahaya serta segala bentuk ancaman. Suatu keadaan saat Allah yang Kasih mempunyai rencana untuk melakukan penyelamatan bagi

manusia dengan memberikan anak-Nya yang tunggal untuk datang ke dunia dan mengerjakan suatu keselamatan dengan cara tergantung dan terpaku di atas kayu salib.²

Adapun arti dari predestinasi. Ada yang memakai arti “menentukan sebelumnya” dan ada yang memakai arti yaitu “pemilihan sebelumnya”. Melihat dari kedua istilah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam predistinasi istilah “pemilihan” atau “menentukan” tidak memiliki perbedaan dasar dari makna. Adapun kedua arti itu mempunyai pemahaman akan kedaulatan Allah didalam memilih dan menentukan.³ Berdasarkan pandangan di dalam kekristenan bahwa tidak seorangpun akan mampu mendapatkan keselamatan melalui kekuatan manusia itu sendiri, meskipun dengan melakukan ritual - ritual, segala macam perbuatan yang membawa kebaikan, pemberian secara materi, asketis, semedi, ataupun kegiatan lainnya. Keselamatan hanya dapat diperoleh melalui kematian Yesus saat diatas kayu salib dan melalui iman kepada Yesus Kristus dimana keselamatan ini diberikan secara gratis kepada setiap manusia. Langkah awal untuk mendapatkan keselamatan yaitu dengan mengaku apapun bentuk dosa yang pernah dilakukan baik sengaja maupun yang tidak sengaja yang berdosa terlebih dahulu, dan meminta ampun kepada Allah atas setiap dosa yang pernah dilakukan serta mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan serta Juruselamat, dimana langkah ini merupakan wujud

¹Sutriatmo Sutriatmo, “Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 16, 2022): 358–77, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.164>.

²T. Haryono and Kezia Yemima, “Pemahaman Soteriologi Alkitabiah Mahasiswa Kristen UNS Surakarta,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 152–63, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.80>.

³Yesri Esau Talan, “Integrasi Konsep Calvinisme ‘Irresistible Grace’ Dan ‘Predestinasi’ Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 188–204, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.23>.

dari pertobatan. Dimana makna dari pertobatan mempunyai arti tidak hanya meratapi dan menyesal akan setiap dosa yang dilakukan, namun pertobatan itu wajib diikuti dengan adanya perubahan karakter dalam sikap hidup yang dilakukan. Hal ini yang membuat saat mempelajari soteriologi maka doktrin mengenai predestinasi merupakan sesuatu yang paling menarik dan sering diperdebatkan.

Dalam teologi dogmatis, setiap pembahasan mengenai doktrin predestinasi akan selalu merujuk kepada seorang tokoh Reformasi, yang dikenal dengan nama John Calvin. Meskipun secara sejarah John Calvin bukan merupakan orang yang pertama yang memiliki pemikiran akan predestinasi, karena ternyata John Calvin banyak mengadopsi akan pemahaman dari Augustinus yang hidup pada abad V. Namun tidak dapat disangkal bahwa doktrin predestinasi tersebut dapat semakin menjadi secara komperhensif diakibatkan karena dampak dari setiap tulisan-tulisan dari John Calvin, Hal ini yang menyebabkan doktrin predestinasi selalu identik dengan pemikiran dari John Calvin. Predestinasi memberikan penekanan kepada ketetapan keputusan untuk memilih yang dilakukan oleh Allah yang kekal dengan dasar akan kedaulatan dan keputusan-Nya yang tidak dapat di interfensi oleh apapun. Dimana disaat memilih ataupun menetapkan untuk memberikan kepada siapa keselamatan akan diberikan tidak dapat di pengaruhi oleh apapun juga. Hal ini yang membuat manusia sendiripun tidak pernah akan dapat untuk memahami akan kedaulatan Allah berdasarkan pemilihan yang dilakukan oleh Allah.⁴

Keselamatan merupakan anugerah dari Allah. Dalam Perjanjian Lama mengatakan bahwa keberadaan manusia

yang sejatinya merupakan manusia yang memiliki akan dosa, serta mencatat akan suatu janji dari Tuhan kepada umat pilihanNya. Perjanjian-Nya melingkupi Perjanjian terhadap Abraham, dimana lewat Abraham akan membuat semua bangsa yang ada bumi akan diberkati. Tuhan memperlihatkan akan pertolongan yang dikerjakanNya di seluruh sejarah Israel dan juga memberikan janji akan Mesias sebagai Juruselamat bagi manusia untuk melepaskan dari segala bentuk kuasa dan hukuman akan dosa. Adapun keberadaan akan Mesias tersebut akhirnya digenapi akan kehadiran Yesus yang memberikan kemenangan dan kemerdekaan dari segala perbuatan iblis, dimana penyakit, penderitaan, dan kematian termasuk didalamnya. Dalam Perjanjian Baru menjelaskan bahwa "karena kasih karunia "kita" diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." (Ef 2:8-9). Pembahasan mengenai konsep keselamatan dalam Calvinisme menekankan kepada kedaulatan Tuhan dalam keselamatan. Dimana anugerah yang telah Allah berikan kepada manusia yang telah hancur dan rusak oleh dosa (*total depravity*). Konsep keselamatan yang benar memang sangat penting dalam kekristenan. Karena itu sangat perlu dan *urgent* untuk dapat memahami dan mempelajari akan rumusan keselamatan dalam *the five point of Calvinism* atau yang sering memakai istilah singkatan TULIP.⁵ Istilah TULIP sendiri terinspirasi dari bunga khas dari Belanda yang sering dipakai sebagai tempat persidangan. Poin-poin yang tertulis dalam TULIP sesungguhnya mempunyai fungsi untuk

⁴Merry Wenas, "TULIP: Sejarah Teologi Calvinis Di Belanda 1618-1619," *Tumou Tou*, January 31, 2019, 29-40, <https://doi.org/10.51667/tt.v6i1.78>.

⁵Made Nopen Supriadi, "Implikasi The Five Point Of Calvinism (Tulip) Dalam Penginjilan Dan Implementasinya Bagi Cosmic Mission," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 64-76, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.9>.

melawan pengajaran yang diajarkan oleh Remonstrans, dan juga sebagai jawaban merupakan jawaban atas perdebatan dengan kubu Armenian.⁶ Dimana di dalam teory keselamatan berdasarkan calvin dapat dijelaskan dengan:

Total Depravity (Kerusakan Total Manusia).⁷ Maksud dari kerusakan total bukan memberikan arti bahwa manusia memiliki sifat yang kejam dan jahat sehingga tidak ada aspek bahwa manusia mempunyai sifat yang agak baik. Perlu untuk menjadi peringatan, bahwa di dalam Alkitab terdapat pengajaran mengenai bahwa Allah telah memberikan wahyu umum-Nya kepada setiap manusia berupa hati nurani dan keberadaan alam semesta, sehingga mereka tidak dapat berdalih (Ams. 20:27; Rm. 1:19-20). Dengan adanya anugerah umum berupa hati nurani dimana hal ini menjadi suatu benih agama yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia, untuk itu sebagai balasannya, manusia masih dapat untuk melakukan perbuatan “baik” (melalui agama, moral, etika dll) Meskipun setiap perbuatan “baik” ini tidak dilaksanakan dengan tujuan dan motivasi yang benar yaitu untuk dapat memuliakan nama Allah. Kerusakan total yang dimiliki oleh manusia memiliki arti dua hal dimana dua pemahaman akan kerusakan total yang dimiliki manusia terdiri dari sisi positif, yang memiliki arti selalu dan semata-mata berbuat dosa, dan dari sisi negatif, ketidakmampuan total.

Unconditional Election (Pemilihan yang Tidak Bersyarat). Oleh

sebab itu setiap manusia mengalami kerusakan secara menyeluruh atau total, sehingga diperlukan adanya jalan kelepasan dari segala bentuk keberdosaan yaitu keselamatan. Dimana keselamatan itu berasal dari keputusan Allah (anugerah Allah) yang berawal dari pemilihan Allah kepada manusia yang dipilihNya untuk diselamatkan dan pemilihan itu tidak bersyarat.

Limited Atonement (Penebusan Terbatas). Makna dari kata “terbatas” tidak selalu memiliki arti yaitu dipandang dari segi kemampuan atau kualitas. Penebusan terbatas memiliki arti yaitu sebuah karya penebusan yang memiliki jangkauan yang terbatas dan hanya berlaku bagi umat pilihan-Nya. Bagi pengikut pandangan Arminian memiliki pemahaman bahwa Kristus Yesus telah melakukan penebusan dosa bagi seluruh umat manusia bahkan berlaku juga bagi setiap manusia yang telah ditetapkan untuk masuk dalam kebinasaan.⁸

Irresistible Grace (Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak). Pemahaman akan arti dari anugerah adalah suatu yang tidak layak diterima namun diberikan kepadanya. Allah memberikan Kasihnya kepada setiap manusia yang di pilih-Nya, serta memberikan Yesus untuk mati bagi umat Pilihan-Nya serta selanjutnya memberikan Roh Kudus yang berfungsi agar dapat memampukan setiap umat pilihan-Nya untuk dapat merasakan dan menikmati akan karya keselamatan yang telah Yesus Kristus kerjakan di atas kayu salib. Allah menetapkan anak-anak gampang (tidak

⁶Hendra Suherman, “Teologi Calvinian: Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5 (2022), <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/122/88>.

⁷Hadi P. Sahardjo, “Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 211–29, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21>.

⁸Demsy Jura, Liauw Fidelia Lesmana, and Amirrudin Zalukhu, “PEMBINAAN WARGA GEREJA BERKAITAN DENGAN AJARAN CALVINISME TENTANG TULIP KHUSUSNYA KONSEP ‘LIMITED ATONEMENT’ DI GEREJA KRISTUS PETAMBURAN JAKARTA,” *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 2 (November 10, 2022): 1038–49, <https://doi.org/10.33541/cs.v4i2.4317>.

sah) itu (Ibrani 12:8) menjadi anak-anak-Nya dan untuk mewarisi kekayaan yang tak terselidiki. Hal ini disebut sebagai Anugerah. Dan anugerah hanya tersedia bagi setiap orang yang mau untuk menerimanya, Apabila ada seseorang yang ingin untuk mendapatkannya maka yang perlu dilakukan hanyalah dengan percaya akan Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta mengakui anugerah tersebut melalui beriman kepada Yesus Kristus. Yang dilakukan hanya memohon agar Kristus dapat melepaskan dan mengampuni akan setiap dosanya. Makna akan tidak dapat ditolak berbicara tentang jika Allah telah menetapkan manusia untuk diselamatkan dan jika Allah mengaruniakan Roh Kudus untuk dapat mengganti pribadi mereka dari orang-orang yang awalnya dipenuhi akan rasa benci berubah menjadi pribadi yang memiliki akan kasih, maka dapat dipastikan tidak akan ada seorangpun yang dapat menahan-Nya. Sehingga makna akan tidak dapat ditolak di sini bisa memiliki arti yaitu tidak akan pernah dapat gagal atau efektif atau pasti. Allah mengaruniakan Roh Kudus untuk dapat berkarya di dalam setiap hidup seseorang agar orang tersebut dapat secara pasti berubah dari mempunyai karakter yang jahat berubah menjadi karakter yang lebih baik. Hal Ini memiliki makna yaitu Roh Kudus pasti memungkinkan setiap orang, yang telah dipilih Allah sejak permulaan dan yang oleh kematian Kristus menjadikannya untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Perseverance of the Saints (Ketekunan Orang-orang Kudus). Bagi sebageian ahli, untuk dapat memberi penjelasan akan arti yang berbeda dari konsep ini, yaitu mengenai ketekunan Allah bagi orang-orang kudus. Dimana Orang-orang kudus yang di maksud di sini merupakan umat pilihan-Nya (yang percaya kepada Kristus dengan sungguh-sungguh). Sehingga ketekunan orang-orang Kudus dapat diartikan dengan secara sederhana yaitu dengan konsep

“sekali selamat tetap selamat atau keselamatan tidak akan pernah hilang.

METODE

Metode penelitian kualitatif yang menekankan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara penelitian yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian yaitu pendekatan berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang sesuatu yang dapat diungkapkan dalam bentuk tertulis ataupun lisan.⁹

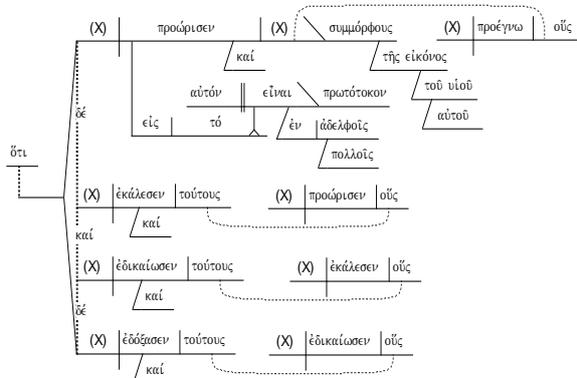
Pendekatan deskriptif ini memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada, di mana data-data disusun lalu dijelaskan dan dianalisa. Sedangkan kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistimatis. Ide dasar kajian isi kualitatif didasarkan pada empat hal: *pertama*, menyesuaikan materi ke dalam model komunikasi; *kedua*, aturan analisis; *ketiga*, kategori sebagai pusat dari analisis; *keempat*, kriteria validasi.

HASIL

“Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka

⁹Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S, “ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF,” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (September 16, 2021): 156–59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.

itu juga dimuliakan-Nya. "Tabel Diagram Teks Roma 8:29-30" dalam bahasa Yunani berikut ini menunjukkan terdapat empat indikator predestinasi sebagai jaminan keselamatan.



Berdasarkan tabel diagram Yunani tersebut dapat disusun variable dan indikator Roma 8:29-30 sebagai berikut:

Variabel X	No	Indikator	Ayat-ayat Pendukung dalam Alkitab
Predestinasi sebagai Jaminan Keselamatan menurut Roma 8:29-30	1	Allah menetapkan setiap orang yang dipilih-Nya untuk dapat serupa dan segambar dengan Anak-Nya	Roma 8:29
	2	Allah memanggil bagi setiap orang yang telah	Roma 8:30

		ditentukan-Nya	
3	Allah membenarkan orang yang dipanggil-Nya	Roma 8:30	
4	Allah memuliakan orang yang dibenarkan-Nya	Roma 8:30	

PEMBAHASAN

Allah menentukan orang yang dipilih-Nya untuk menjadi serupa dan segambar dengan Anak-Nya (Rm. 8: 29)

Latar belakang penetapan yang dilakukan oleh Allah dalam Roma 8:29 bermula saat Rasul Paulus memberikan nasehat bagi umat percaya yang berada di kota Roma untuk memberikan suatu keyakinan dari umat percaya dimana Rasul Paulus menyatakan bahwa semua makhluk telah berharap akan suatu waktu untuk anak-anak Allah dapat dinyatakan.¹⁰ οὐς προέγνω jika dibandingkan dalam Roma 11: 2 dan 1 Petrus 1: 2. Maka εγνω yang harus dipahami dalam terang

¹⁰Hibur Wanti Mattu, "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegesis Kitab Roma 8:28-30," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2020): 1-14, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.7>.

penggunaan *yāda*. seperti di dalam Kejadian 18:19, Yeremia 1: 5, dan Amos 3: 2, Adapun kata tersebut menandakan bahwa pengambilan pengetahuan khusus dari orang yang menerima kasih karunia pemilihan Allah.¹¹ Pemikiran demikian disajikan oleh awalan *προ* tidak hanya bahwa pilihan hati Allah yang dimaksud dengan pengertian pengertian pengetahuan sebelumnya tentang Dia, tetapi itu terjadi sebelum dunia diciptakan (Ef 1: 4; 2 Tim 1: 9).

Istilah pemilihan tersebar dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang berkaitan erat dengan keselamatan umat-Nya. Tidak akan pernah ada seseorang mendapatkan keselamatan hanya berdasarkan kepada suatu kontribusi jasa karena, setiap manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan dengan secara otomatis akan membawa dirinya kepada kebinasaan (Rm.3:23;6:23). Rasanya pintu sorga akan tertutup selamanya bagi manusia. Rahasia Ilahi telah diungkapkan secara proporsional di Alkitab bahwa Tuhan melakukan pemilihan kepada orang tertentu yang tidak berdasarkan kriteria moral, etika manusia tetapi semata anugerah khusus bagi umat yang diistimewakan-Nya. Pemilihan-Nya itu ialah keinginan Tuhan yang tidak dapat diubah, yang telah dicanangkan bahkan semenjak alam semesta belum diciptakan, Ia memilih dan memutuskan akan sebagian manusia yang mana saja, akan jatuh dalam dosa, menurut kehendak-Nya sendiri yang paling mutlak dan benar, dan hanya oleh karena kasih karunia saja, dan hanya di dalam Kristus Yesus saja untuk dapat memperoleh keselamatan. (Mzm. 37:23; Ams. 4:18; Ibr. 12:1, Ef. 1:3-10). Belum tentu pribadi yang memiliki sikap yang saleh diselamatkan atau orang jahat tidak ada kesempatan memasuki ruang sorgawi. Tuhan menetapkan seseorang untuk diselamatkan bukan disebabkan oleh adanya suatu yang pantas di dalam dirinya, hanya oleh anugerah-Nya besar bagi umat pilihan-Nya, ditentukan

selamat berdasarkan: keputusan-Nya, kasih-Nya, hikmat-Nya, kerelaan-Nya, keadilan-Nya, kekayaan karunia-Nya, rahasia kehendak-Nya, supaya Tuhan dimuliakan.

Berdasarkan pengamatan akan kedaulatan Tuhan yang memiliki hak yang mutlak maka layak untuk mengatakan bahwa anugerah diberikan berdasarkan pemilihan yang tidak bersyarat. Alkitab memberikan penekanan tentang pemilihan tidak bersyarat tidak berdasarkan oleh setiap perbuatan baik yang dilakukan (bahkan termasuk akan tanggapan terhadap Injil). Paulus menyatakan akan hal ini disaat menjelaskan, bahwa Tuhan telah memberikan kasih-Nya kepada Yakub daripada kepada Esau (yang merupakan saudara kembarnya) bahkan sejak awal sebelum dilahirkan ataupun disaat mampu mengerjakan setiap perbuatan baik atau yang jahat sekalipun. Karena disaat anak-anak itu belum ada di dunia dan belum mampu untuk melakukan apa yang baik atau yang jahat, agar setiap rancangan Tuhan tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan karena setiap perbuatan, namun hanya karena panggilan-Nya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda" (Rom. 9:11-12). Pandangan yang serupa tentang pemilihan yang tidak bersyarat timbul di bagian yang lain, misalnya "Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia, tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia." (Rom. 11:5-6) dan "Dialah yang menyelamatkan dan memanggil dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman" (2Tim. 1:9).

Tuhan memiliki kedaulatan yang *absolute* untuk dapat menentukan

kepada siapa yang Ia kehendaki. Hal ini sesuai dengan Firman Tuhan: “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau. Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Tuhan. Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa? (Rom. 9:13, 16, 21). Yang dipilih-Nya sebelum mereka dilahirkan ibu duniawi pasti akan dipimpin-Nya untuk menerima anugerah khusus agar yang berdosa percaya kepada Putra Tunggal oleh pekerjaan Roh Kudus. Dan keselamatan yang dianugerahkan kepada umat-Nya pasti tidak akan pernah hilang sebab pemilihan absolute-Nya pasti akurat dan konsisten. Yang dipilih-Nya dijadikan segambar dengan Dia.

καὶ προώρισεν συμμόρφους τῆς εἰκόνης τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ. Kata *προέγνω* dilambangkan pemilihan kemurahan Allah, sedangkan *προώρισεν* menunjukkan keputusan hati Allah tentang orang-orang pilihan. Untuk *προορίζειν* (*proorizein*) dapat dibandingkan dalam Kis 4:28; 1 Kor 2: 7; Ef 1: 5, 11. Predestinasi Ilahi ini menunjuk pada tujuan pemilihan. Dibalik kata-kata *συμμόρφους τῆς εἰκόνης τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ* (*summorphous tes eikonos tou huiou autou*) mungkin ada pemikiran tentang penciptaan manusia *κατ' εἰκόνα θεοῦ* (*kat eikona theou*) menurut gambar Allah (Kej 1:27) dan juga pemikiran tentang Kristus (2 Kor 4: 4; Kol 1:15). Pemuliaan akhir orang percaya adalah sesuai dengan *εἰκόν* (*eikon-image*) Kristus yang dimuliakan. Paulus sedang berpikir tidak hanya dari pemuliaan terakhir mereka tetapi juga sesuai pertumbuhan mereka kepada Kristus, di sini dan sekarang dalam penderitaan dan dalam ketaatan - yaitu, *συμμόρφους* (*summorphous* "serupa") itu. Hal itu dimaksudkan untuk merangkul pengudusan serta kemuliaan akhir, yang

pertama menjadi pemikiran sebagai kesesuaian progresif untuk Kristus, yang adalah *εἰκόν* Allah, dan sebagai perpanjangan progresif percaya ke dalam rupa Allah yang merupakan tujuan awal Allah bagi manusia.¹²

Kata kerja *προορίζειν*, diterjemahkan “ditentukan lebih dulu” (predestinasi) harus dipahami sesuai dengan apa yang perikop ini perlukan. Bagi Paulus hanya berarti, bahwa Tuhan telah begitu bertekad agar semua yang telah Allah adopsi harus menanggung citra Kristus. Juga Ia telah berkata, agar mereka menjadi serupa dengan Kristus. Tetapi dengan gambar Kristus, Ia mungkin mengajarkan orang percaya bahwa di dalam Kristus orang percaya harus menjadi teladan yang menonjol, yang ditunjukkan bagi anak-anak Tuhan untuk dapat diteladani. Arti berikutnya adalah, bahwa adopsi beralasan, di mana keselamatan orang percaya tidak terlepas dari keputusan lain, yang menentukan bahwa orang percaya harus memikul salib. Untuk bisa menjadi pewaris surga, harus hidup serupa dengan gambaran dari Anak Tunggal Allah.¹³

εἰς τὸ εἶναι αὐτὸν πρωτότοκον ἐν πολλοῖς ἀδελφοῖς menunjukkan tujuan Allah dalam menentukan orang pilihan-Nya untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya. Supaya Anak-Nya yang tunggal tidak sendirian dalam menikmati hak-hak istimewa sebagai anak, tapi Kepala bagi banyak saudara. Sebagai rekan, didalam, dan melalui Kristus, Dia telah menjadikan orang-orang percaya sebagai anak-anak Allah. Supaya melaalui Kristus, orang percaya disempurnakan dalam kemuliaan yang akhirnya masuk ke dalam kenikmatan penuh, yang memiliki hak adopsi dalam persekutuan dengan-Nya. Kata

¹²C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* (New York: T&T Clark International, 2004). 430.

¹³John King, “Calvin’s Commentaries, Vol 38,” accessed February 20, 2023, <https://www.sacred-texts.com/chr/calvin/cc38/cc38011.htm>.

πρωτότοκος mengungkapkan di sini pada saat yang sama kedua keunggulan unik Kristus dan juga fakta bahwa Dia berbagi hak-Nya dengan saudara-saudara-Nya. Kata Yunani, *εἶναι*, dapat diterjemahkan dalam dua cara, "may be atau might be" kemungkinan kecil atau kemungkinan besar.¹⁴ Dalam menyebutkan anak yang sulung Kristus, Paulus hanya bermaksud untuk mengekspresikan ini, bahwa Kristus memiliki pra-keunggulan diantara anak-anak Allah, Ia benar diberikan kepada orang-orang percaya sebagai pola.

Pandangan yang tidak benar akan Allah dan ajaran tradisi yang ada menimbulkan suatu tafsiran dimana Allah menetapkan dari awal hanya sebagian kecil manusia yang akan diselamatkan. Pemahaman yang menyatakan bahwa hanya sebagian manusia yang akan selamat dan sebagian lainnya akan mengalami siksaan selamanya adalah merupakan merupakan suatu pandangan yang menakutkan. Syarat untuk dapat mengerti akan ayat tersebut dimulai pada kenyataan tentang siapa saja yang dibenarkan-Nya. Adanya pandangan dan pemahaman Kristen yang mengatakan bahwa Allah memilih hanya sebagian manusia yang akan diselamatkan-Nya. Sebagian percaya pemilihan tersebut menurut akan kedaulatan Allah. Sebagian percaya penetapan tersebut berdasarkan pra-pengetahuan Allah. Sebagian percaya pemilihan tersebut berdasarkan iman. Sebagian lainnya mempercayai versi-versi lain.

Dasar dari predestinasi adalah Yesus Kristus, oleh siapa kami menerima sebagai anak. Objeknya adalah manusia, tidak diinvestasikan dengan kualitas yang bergerak Allah mentakdirkan dia, tetapi sebagai rusak dan bersalah dalam Adam mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa sampai dipercepat oleh Allah. berkat yang Tuhan telah menentukan mereka yang Dia dari

semula adalah keselamatan, seperti yang dikatakan, "Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk memperoleh keselamatan melalui Tuhan kita Yesus Kristus," atau, seperti yang dinyatakan dalam ayat sebelum kita, "untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya." sarana untuk semua ini panggilan dan membenaran kita. Akhir dari predestinasi adalah kemuliaan Allah, "untuk kemuliaan kasih karunia-Nya" dan bahwa Dia mungkin membuat dikenal kekayaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan, yang Dia memiliki *afore* siap bagi kemuliaan" Pada pertimbangan pemilihan mereka, para Rasul mendesak orang-orang percaya untuk berjalan dalam kekudusan. "Masukan ke, oleh karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi, perut yang penuh belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati pikiran, kelemahlembutan, panjang sabar," Kolose 3:12. "Kamu adalah yang dipilih (terpilih) generasi, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat yang berbeda; bahwa kamu harus menunjukkan sebagainya pujian dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan menuju cahaya-Nya yang menakjubkan," 1 Petrus 2: 9.

Allah memanggil orang yang ditentukan-Nya (Rm. 8:30)

οὓς δὲ προώρισεν, τούτους καὶ ἐκάλεσεν. "Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya." Dengan *καλεῖν* sini dimaksudkan tidak saja memiliki arti panggilan namun memiliki arti yang lebih mendalam yaitu panggilan yang dilakukan secara efektif. Mendapatkan anugerah berupa keselamatan merupakan suatu pandangan umum dalam pemahaman di Kekristenan. Hanya oleh anugerah saja dan keselamatan manusia merupakan pemberian secara cuma - cuma dari Allah. Doktrin ini memberikan pemahaman bahwa, perbuatan yang dilakukan bukan merupakan jaminan untuk dapat

¹⁴Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. 431.

menerima keselamatan, namun hanya oleh anugerah yang diberikan Allah. Doktrin ini dapat dipelajari didalam surat – surat yang dituliskan oleh Rasul Paulus yang ada di dalam Perjanjian Baru. Adapun rancangan dan kehendak Allah adalah untuk memilih umat pilihan – Nya untuk dapat menjadi segambar dan serupa dengan Yesus Kristus (Rm. 8:29-30, Ef. 4:11-13.). Di dalam Kemahatahuan- Nya, perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia bukanlah yang menjadi dasar di dalam Allah menetapkan Pilihan – Nya. Karena Allah memilih umat – Nya untuk dijadikan menjadi kudus,¹⁵ Itulah sebabnya ketetapan akan pilihan seperti yang tertulis di dalam Alkitab dimana berbicara dengan segala rancangan dan tujuan yang Allah telah tetapkan bagi orang pilihan-Nya bukan merujuk kepada takdir seseorang.¹⁶ Sebagaimana Allah memelihara seluruh umat manusia namun didalam pemeliharaan Allah ada istilah yaitu *Providensia* teramat khusus (*providential specialissima*) artinya Allah memelihara secara khusus semua orang yang memenuhi kehendak-Nya dan memuliakan nama-Nya.¹⁷ Sehingga ada perbedaan yang terjadi antara orang yang ditentukan Nya dengan yang lainnya. Sama seperti saat Yesus menentukan akan murid Nya, dimana pemanggilan murid tersebut bukan kehendak Nya namun kehendak Bapa Nya.¹⁸

¹⁵Agustina Pasang, “Predestinasi Menurut John Calvin,” *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (November 24, 2022): 74–86, <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.5>.

¹⁶Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, “Antara Pengetahuan Dan Penetapan Allah,” *Journal Kerusso* 7, no. 1 (March 31, 2022): 51–57, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.232>.

¹⁷Marianus Tuaty Waang, “POLA PEMILIHARAAN TUHAN,” *Jurnal Arrabona* 4, no. 1 (August 28, 2021): 69–89, <https://doi.org/10.57058/juar.v4i1.47>.

¹⁸Sari Saptorini, “Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 35–43, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.67>.

Allah membenarkan orang yang dipanggil-Nya (Rm. 8:30)

καὶ οὗς ἐκάλεσεν, τούτους καὶ ἐδικαίωσεν, “Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya.”. Sejak *ἐκάλεσεν* yang menunjukkan konversi ilahi dicapai, dan *ἐδόξασεν* yang menunjukkan penyelesaian tujuan tabungan Allah, *ἐδικαίωσεν* bisa merujuk ke salah satu dari saat-saat yang menentukan (seperti, di satu sisi, 5: 1 dan 1 Kor 6:11 atau, di sisi lain, 2:13), atau memang untuk seluruh proses keselamatan menghubungkan dua yang menentukan moment Allah ini tindakan penghematan dalam menggambar manusia ke dalam hubungan yang tepat dengan dirinya sendiri dan mempertahankan dirinya di dalamnya (melalui semua penderitaan dan frustrasi diuraikan dalam ay 12-26) hingga pembebasan akhir dan kesimpulan-seluruh proses yang mulia terlihat lagi dari titik akhir. Dalam *query* tidak adanya penyebutan pengudusan Cranfield merindukan luasnya potensi ini *δικαίωω* dan bekerja dengan perbedaan terlalu dogmatis ditentukan antara membenaran dan penyucian. Sebagaimana sunat bapa Abraham yang dikatakan oleh rasul Paulus adalah sebagai tanda/materai orang yang dibenarkan, demikian pula halnya perbuatan-perbuatan baik dipandang rasul Paulus bukan sebagai syarat untuk seseorang dibenarkan melainkan sebuah tanda bahwa orang tersebut telah dibenarkan Allah.¹⁹

Rasul Paulus mengatakan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman (*sola fides*). Apabila diperhatikan dengan seksama maka dapat dilihat bahwa Paulus bukan sama sekali meniadakan perbuatan. Kalau di lihat akan tujuan dari Surat Paulus kepada jemaat di Roma

¹⁹Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, “Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 30, 2022), <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>.

adalah untuk melawan ideologisasi agama Yahudi. Ideologi ini terjadi disaat keamanan diri manusia tergantung kepada manusia itu sendiri, bukan kepada Tuhan. Paulus memberikan suatu kritik terhadap komunitas Kristen-Yahudi yang mempercayakan akan hidupnya kepada perbuatan baik dan ketaatan akan Hukum Taurat (legalisme Yahudiah), dan bukannya mempercayakan kepada iman yang diungkapkan dalam cinta kasih. Orang Kristen Yahudi memiliki pendapat yaitu Kristus memang telah meninggal dan kemudian bangkit, namun diperlukan juga ketaatan pada Hukum Taurat agar mendapatkan keselamatan. Paulus menyatakan dengan tegas bahwa hanya oleh iman saja kepada Yesus Kristus yang akan membawa kepada keselamatan, tidak harus melakukan ketaatan terhadap Hukum Taurat. Paulus lebih condong untuk memberikan pandangan secara teologis apologetis, dibandingkan memberi pertentangan akan iman dan perbuatan yang baik.

Jika Paulus menyatakan, bahwa “Manusia dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatan.” Maka apa yang dimaksud dari perkataan tersebut? Frasa kebenaran dan pembenaran berawal dari kata “*dikaioisune*”, yang memberikan pernyataan bahwa orang itu sebagai yang benar. Paulus menggunakan kata tersebut untuk dapat dipakai dalam pemahaman secara forensic atau legal, yang artinya sebagai sebuah pernyataan bagi seorang yang berdosa sebagai seorang yang benar. Namun bukan berarti menjadikan benar, melainkan menyatakan sebagai benar. Melalui kata ini juga, Paulus memberikan maksud untuk memberlakukan secara legal, pembenaran Kristus kepada orang berdosa yang percaya. Dalam Kejadian 15 : 6 Abraham percaya kepada Tuhan dan Tuhan memperhitungkannya sebagai suatu kebenaran. Yang artinya, iman kepada Allah itu diperhitungkan oleh Allah kepada Abram sebagai kebenaran yang berarti oleh iman Abraham

dibenarkan. Iman dalam bahasa aslinya (*pistis*) sama dengan percaya. Jadi manusia dibenarkan karena manusia percaya kepada Injil. Paulus berkata; “Oleh injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya.” (1 Kor.15:2).

Pembenaran tersebut merupakan suatu karya Allah yang mendasar bagi setiap kehidupan orang percaya. Pembenaan memiliki arti yaitu Allah memberikan suatu pernyataan dimana seorang yang melakukan dosa dapat menjadi orang yang benar. Allah mengerjakan pembenaran tersebut dengan memberikan, menaruh akan kebenaran Yesus kepada setiap orang berdosa. Hal tersebut hanya dapat terjadi melalui iman. Yaitu disaat, orang berdosa memiliki iman terhadap pengorbanan Yesus di atas kayu salib lalu percaya kepada Dia, sehingga Allah memberikan kebenaran kepada orang yang berdosa ini. Disaat seseorang dikuduskan dan dibenarkan oleh Allah, maka sudah sepatutnya orang tersebut sadar bahwa seluruh aspek kehidupannya haruslah berpusat kepada Allah sebagai pemilik dari kehidupannya. Sehingga manusia tidak lagi berpusat kepada keberadaannya sebagai manusia namun berpusat kepada Allah yang telah melakukan pekerjaan yang sempurna didalam hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, segala sesuatu baik itu hidup ataupun kebenarannya harus bertujuan untuk melayani dan untuk memuliakan nama Tuhan.

Keselamatan hanya berasal dari kasih karunia Allah. Namun hanya dapat diperoleh oleh respon manusia melalui iman. Iman kepada Yesus Kristus merupakan satu-satunya ketentuan yang berlaku yang untuk memperoleh keselamatan. Untuk itu bukan sesuatu yang berlebihan jika seorang *William Barclay* memberikan pernyataan bahwa kitab Roma (secara khusus Rom. 1:16-17) itu merupakan suatu substansi

daripada Injil. Seorang Martin Luther mengalami pertobatan disebabkan karena bagian dari firman ini. Lewat bagian ini Martin Luther baru saja sadar bahwa keselamatan itu hanya oleh anugerah Tuhan bukan karena usaha atau kekuatan sendiri. Iman tidak saja berbicara akan pengakuan saja namun juga disertai oleh suatu tindakan yang timbul dari dalam hati orang yang sudah percaya. Iman memiliki arti yang mendalam. Tidak saja ketaatan yang teguh, namun juga dapat bearti kesetiaan, keyakinan, harapan yang teguh, sikap menerima secara mutlak, dan percaya tanpa syarat. Sedangkan pemahaman akan membenarkan yaitu : Allah itu menganggap orang yang memiliki dosa seolah-olah orang itu tidak pernah melakukan dosa sama sekali.

Jika diperbandingkan dengan konteks yang ada dalam surat Yakobus (Yak. 2:14-26) yang berbiara mengenai soal perbuatan, maka sebenarnya tidak ada perbedaan yang terjadi antara Paulus dengan Yakobus. Dimana baik Paulus maupun Yakobus sedang mengajar kepada dua kelompok yang berbeda. Pada saat itu Paulus berbicara mengenai perbuatan, dimana yang dimaksud oleh Paulus adalah tentang peraturan akan Hukum Taurat yang bagi kelompok Kristen-Yahudi merupakan sesuatu yang mengikat. Sedangkan saat Yakobus berbicara mengenai perbuatan, maka seperti terlihat dalam konteks perbuatan kebajikan, dimana ada hubungan yang terkait dengan kewajiban dasariah seperti kasih ketaatan, persaudaraan, dan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Yakobus hanya menjelaskan hanya dalam cangkupan mengenai kasih. Untuk itu kedua ajaran tersebut sebenarnya tidak bertentangan namun saling mengisi, mendukung dan melengkapi.

Perbuatan baik itu diperlukan, namun bukanlah menjadi sarana untuk dapat meraih keselamatan. Perbuatan baik itu wajib untuk dilakukan, namun harus dilakukan sebagai suatu dari

dipahami perwujudan iman yang hidup. Iman yang benar, iman yang mengalami pertumbuhan serta berbuah. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus mengatakan; "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu; jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya setiap orang hidup di dalamnya." (Ef. 2:8-10).

Jika disebutkan bahwa manusia dibenarkan hanya melalui iman maka artinya bahwa manusia dianggap benar di mata Allah dengan sarana iman manusia. Namun apabila iman itu benar, maka sudah akan tentu akan membentuk suatu perbuatan-perbuatan yang sesuai kriteria untuk mendapatkan keselamatan dan menurut penilaian Allah dianggap benar.²⁰ Jika Paulus memberikan suatu pernyataan yaitu bahwa setiap orang yang telah dibenarkan oleh iman, maka artinya ialah iman itu telah terbentuk dan dihidupi oleh kasih adikodrati. Di saat seseorang dibenarkan dan dikuduskan oleh Allah, maka sepatutnya jika manusia tersebut sadar bahwa seluruh aspek kehidupannya wajib untuk berpusat kepada Allah yang empunya kehidupan. Sehingga, hidupnya tidak lagi berpusat akan keberadaannya sebagai manusia, namun berpusat hanya kepada Allah yang telah melakukan pekerjaan yang sempurna di dalam kehidupannya. Hal ini akan membawa kepada suatu pemahaman baik apa yang dimiliki harusnya dipakai sebagai sarana untuk melayani dan memuliakan nama Tuhan.

Allah memuliakan orang yang dibenarkan-Nya (Rm. 8:30)

²⁰Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, ed. Staf Redaksi Bpk Gunung Mulia, 9th ed. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013). 164.

οὗς δὲ ἐδικαίωσεν, τούτους καὶ ἐδόξασεν, Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya. Untuk *δοξάζω* dan pikiran berbagi dalam kemuliaan Allah sebagai tujuan akhir dari tujuan kreatif dan penebusan Allah. Apa yang Paulus alami dijabarkan kedalam ayat 18-30 untuk mendapatkan klimaks dengan konsep yang sama seperti yang digunakan dalam ayat 17. Sama signifikan adalah kenyataan bahwa satu-satunya penggunaan sebelumnya *δοξάζειν*. Oleh karena itu dua penggunaan braket awal dan akhir dari seluruh proses keselamatan. Ini adalah pembalikan halus dikandung bahwa *δοξάζειν* mana manusia gagal untuk diberikan kepada Penciptanya di awal akhirnya diselesaikan *διὰ τοῦ ξαίνειν* Allah manusia. Dalam hal teologi Adam, ini adalah δόξα yang Allah maksudkan bagi manusia ketika ia menciptakan dia di tempat pertama. aorist yang seharusnya tidak diperlukan untuk menghasilkan ide pemuliaan sudah dicapai sekarang, dalam baptisan atau di mana pun. Kejadian akan kemuliaan bagi orang percaya ternyata telah berjalan di dalam pandangan Allah. Dan rancangan yang dibentuk oleh Allah sudah berjalan dengan baik dan sempurna.²¹ Paulus sengaja menetapkan seluruh proses sejarah kosmik dan manusia antara dua kutub, tujuan pretemporal dan pemuliaan akhir sebagai penyelesaian tujuan itu. Hanya dalam konteks ini harus isu predestinasi dinaikkan, karena Paulus tidak mengundang refleksi pada masalah klasik determinisme dan kehendak bebas, atau berpikir dalam hal keputusan yang tidak termasuk serta satu yang mencakup. pemikirannya adalah hanya bahwa dari perspektif akhirnya akan tampak jelas bahwa sejarah telah

²¹Rustam Siagian, "Hidup Oleh Roh Menurut Roma 8," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan* Vol.1, No. (n.d.): . 1-20, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2063394&val=19021&title=Hidup Oleh Roh Menurut Roma 8>.

panggung untuk penyingkapan tujuan Allah, tujuan dari Sang Pencipta memenuhi maksud asli dalam menciptakan.

Tuhan Yesus Kristus adalah yang sulung bagi semua orang percaya yang telah dipermuliakan dan berada duduk disamping sebelah kanan Bapa yang berada di dalam sorga. Begitu juga dengan orang percaya wajib berada didalam kerajaan sorga. Orang percaya dipilih untuk menjadi pengikut Yesus Kristus. Orang percaya mendapat kekudusan, merupakan suatu tanda bukti bahwa orang percaya yang dimuliakan, akan dibangkitkan (bagi yang telah mengalami kematian) dari mati dan diangkat menuju kerajaan sorga kelak.

Di saat pemilihan terjadi disana ada anugerah Roh Kudus, Roh Allah bagi setiap orang yang percaya.²² Di dalam roh manusia yang telah bersatu dengan Allah, sehingga manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah di dalam Roh dan Kebenaran. Dan keselamatan itu berawal dari "kebenaran Allah",²³ dimana kehendak, pikiran dan kemampuan dalam jiwa manusia juga meletakkan segala dasar pengetahuan takut akan Allah. Tidak ada hikmat yang melebihi dasar yang sudah diletakkan oleh Allah, hikmat manusia memiliki agendanya sendiri, memiliki tujuannya sendiri, dan apabila manusia percaya bahwa Roh Allah adalah kekal dan telah diberikan kepada manusia, maka manusia tahu akhir dari segalanya nanti, dimana manusia juga akan berada pada kekekalan di tangan-Nya yang perkasa, dan hikmat yang ada pada manusia harus berpusat kepada Dia.

Di saat Roh Allah dicurahkan maka seharusnya roh manusia sudah terikat dan setiap kehendak jasmani atau

²²Anthony A.Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo, 3rd ed. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2013). 36.

²³Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 15–28, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.

tubuh manusia sudah disalibkan. Tuhan tidak pernah memadamkan akan potensi memilih atau *free will*, karena potensi dari memilih atau kehendak bebas dapat membawa kepada suatu, kepuasan secara rohani, atau kenikmatan yang akan membawa dampak dari kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan yang ada. Di saat situasi dan kondisi yang ada seperti inilah selalu akan diberi pilihan-pilihan yang tepat oleh Tuhan, dapat tertanam di dalam loh hati masing-masing. Pilihan-pilihan yang tepat di dalam kehidupan setiap orang, di dalam realita sosial akan otomatis memiliki dampak masing-masing, yaitu memiliki akan buah Roh, yaitu : Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, kesetiaan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Setiap orang yang Dia benarkan, mereka juga dimuliakan, seorang manusia dibenarkan saat Ia percaya di dalam Kristus; dan di sini yang dimuliakan terhubung dengan membenaran. Tidak hanya percaya, namun akhirnya tidak mendapatkan keselamatan. Jika ia dibenarkan, ia juga akan dimuliakan. Untuk dimuliakan seseorang itu harus benar-benar serupa dengan gambaran Kristus. Kemuliaan orang-orang kudus akan menjadi sempurna di hari kebangkitan. Ketika mereka dibangkitkan, maka mereka akan mendapatkan tubuh kemuliaan sama dengan Yesus Kristus. Ketika tubuh jasmani mengalami kematian, rusak, mengalami kelemahan, akan dibangkitkan adalah tubuh rohani, dalam kemuliaanNya.

Rencana keselamatan ini sudah ditentukan dari semula, dalam rencana Allah. Pada saat tujuan Allah sudah ditetapkan, dan kesempurnaan bagi orang-orang pilihannya, maka Allah menetapkan iman Kristus, untuk mereka hidup baru dan bertobat. Dia membenarkan orang-orang pilihannya, akhirnya Ia akan memuliakan orang-orang yang telah Dia dibenarkan. Para penentang doktrin yang terkandung dalam bagian ini mendistorsi seluruh

rencana keselamatan. Mereka menyangkal bahwa ada hubungan tak terpisahkan antara langkah-langkah yang berurutan dari kasih karunia, yang di sini disatukan oleh Rasul, dan bahwa ekspresi yang berbeda berhubungan dengan individu yang sama. Mereka mengira bahwa Allah mungkin telah diketahui sebelumnya dan predestinasi beberapa yang tidak dipanggilNya, bahwa Dia secara efektif menyebut beberapa di antaranya tidak membenarkan, dan bahwa Dia membenarkan orang lain yang Dia tidak memuliakan. Ini bertentangan dengan bahasa yang jelas dari bagian ini, yang menyatakan bahwa mereka yang dari semula Ia predestinasikan, bahwa setiap orang yang ia predestinasikan mereka juga mendapat Panggilan-Nya, dan juga dibenarkan, dan bahwa setiap yang Dibenarkan, tentunya akan dimuliakan. Tidak mungkin menemukan kata-kata yang lebih tepat untuk mengungkapkan hubungan tak terpisahkan dari semua bagian ini, atau menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang sama yang dibicarakan di seluruh unsur yang tertulis dalam ayat tersebut.

KESIMPULAN

Allah telah menetapkan setiap manusia yang dipilih bahkan semenjak dunia diciptakan untuk diselamatkan menurut akan KemahaTahuan-Nya yaitu yang dipilih tentunya akan memberikan respon terhadap Panggilan-Nya berdasarkan kehendak bebas manusia itu sendiri. Buktinya adalah jika orang diselamatkan tapi tidak merespon dengan perbuatan baik, maka orang itu akan kehilangan keselamatannya. Maka kesimpulannya bahwa sesungguhnya Allah sudah menentukan dari semula, orang-orang yang dipilih Nya, untuk di panggil, di benarkan dan untuk di muliakan dan itu adalah hak mutlak Allah dan perbuatan baik bukan merupakan jalan untuk mendapatkan keselamatan melainkan sebagai ucapan syukur atas keselamatan yang sudah

diberikan oleh Allah bagi umat pilihan-Nya. Sehingga konsep predistinasi dapat sejalan dengan pemahaman didalam roma 8 ayat 29-30.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hoekema, Anthony. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Solomon Yo. 3rd ed. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2013.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Staf Redaksi Bpk Gunung Mulia. 9th ed. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "Antara Pengetahuan Dan Penetapan Allah." *Journal Kerusso* 7, no. 1 (March 31, 2022): 51–57. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.232>.
- Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. New York: T&T Clark International, 2004.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. "ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (September 16, 2021): 156–59. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Hadi P. Sahardjo. "Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 211–29. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21>.
- John King. "Calvin's Commentaries, Vol 38." Accessed February 20, 2023. <https://www.sacred-texts.com/chr/calvin/cc38/cc38011.htm>.
- Jura, Demy, Liauw Fidelia Lesmana, and Amirrudin Zalukhu. "PEMBINAAN WARGA GEREJA BERKAITAN DENGAN AJARAN CALVINISME TENTANG TULIP KHUSUSNYA KONSEP 'LIMITED ATONEMENT' DI GEREJA KRISTUS PETAMBURAN JAKARTA." *JURNAL Comunita Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 2 (November 10, 2022): 1038–49. <https://doi.org/10.33541/cs.v4i2.4317>.
- Mattu, Hibur Wanti. "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegese Kitab Roma 8:28-30." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.7>.
- Pasang, Agustina. "Predestinasi Menurut John Calvin." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (November 24, 2022): 74–86. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.5>.
- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 30, 2022). <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>.
- Saptorini, Sari. "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 35–43. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.67>.
- Siagian, Rustam. "Hidup Oleh Roh Menurut Roma 8." *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan* Vol.1, No. (n.d.): . 1-20,. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2063394&val=19021&title=Hidup Oleh Roh Menurut Roma 8](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2063394&val=19021&title=Hidup%20Oleh%20Roh%20Menurut%20Roma%208).
- Suherman, Hendra. "Teologi Calvinian: Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi

- Calvin Dan Arminian.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5 (2022).
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/122/88>.
- Supriadi, Made Nopen. “Implikasi The Five Point Of Calvinism (Tulip) Dalam Penginjilan Dan Implementasinya Bagi Cosmic Mission.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 64–76.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.9>.
- Susanti, Aya. “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 15–28.
<https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.
- Sutriatmo, Sutriatmo. “Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 16, 2022): 358–77.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.164>.
- T. Haryono, and Kezia Yemima. “Pemahaman Soteriologi Alkitabiah Mahasiswa Kristen UNS Surakarta.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 5, 2020): 152–63.
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.80>.
- Talan, Yesri Esau. “Integrasi Konsep Calvinisme ‘Irresistible Grace’ Dan ‘Predestinasi’ Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 188–204.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.23>.
- Waang, Marianus Tuaty. “POLA PEMILIHARAAN TUHAN.” *Jurnal Arrabona* 4, no. 1 (August 28, 2021): 69–89.
<https://doi.org/10.57058/juar.v4i1.47>.
- Wenas, Merry. “TULIP: Sejarah Teologi Calvinis Di Belanda 1618-1619.” *Tumou Tou*, January 31, 2019, 29–40.
<https://doi.org/10.51667/tt.v6i1.78>.
- Calvinis Di Belanda 1618-1619.” *Tumou Tou*, January 31, 2019, 29–40.
<https://doi.org/10.51667/tt.v6i1.78>.
- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 188–204.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.23>.
- Waang, Marianus Tuaty. “POLA PEMILIHARAAN TUHAN.” *Jurnal Arrabona* 4, no. 1 (August 28, 2021): 69–89.
<https://doi.org/10.57058/juar.v4i1.47>.
- Wenas, Merry. “TULIP: Sejarah Teologi Calvinis Di Belanda 1618-1619.” *Tumou Tou*, January 31, 2019, 29–40.
<https://doi.org/10.51667/tt.v6i1.78>.